

11 JAN 2026

HARI RAYA PEMBAPTISAN TUHAN – TAHUN A

Yes 42:1-4, 6-7; Kis 10:34-38; Mat 3:13-17

Benang Merah: Penemuan, penegasan, dan perwujudan identitas kita sebagai anak-anak Allah yang terkasih, yang dinyatakan dalam pembaptisan Yesus dan diperbaharui setiap hari dalam misi kita untuk membawa terang-Nya ke dunia.

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang ayah bercerita kepada saya tentang momen yang tidak pernah ia lupakan.

Putri kecilnya baru saja belajar berenang. Ia berdiri dengan gugup di tepi kolam, terlalu takut untuk bergerak. Kemudian ayahnya masuk ke dalam air, merentangkan tangannya, dan hanya berkata: "Ayah di sini. Percayalah pada Ayah."

Sesuatu berubah di wajah anak itu. Bukan karena ia tiba-tiba menjadi berani, tetapi karena ia mendengar suara ayahnya dan tahu bahwa ia aman. Ia melompat — dan petualangan pun dimulai. Hari ini kita merayakan momen yang persis seperti itu. Yesus melangkah ke Sungai Yordan, dan langit terbuka. Bapa memperdengarkan suara-Nya dan berkata:

"Engkaulah Anak-Ku yang terkasih; kepada-Mulah Aku berkenan."

Sejak saat itu, misi publik Yesus dimulai — tidak sendirian, tidak dengan keraguan, tetapi didekap dalam kasih Bapa.

Pada pembaptisan kita, Allah mengucapkan kebenaran yang sama atas kita masing-masing: Engkau adalah milik-Ku. Engkau dikasihi. Engkau dipanggil.

HOMILI: "Ia Turun... agar Kita Dapat Naik"

Beberapa tahun lalu, seorang umat bercerita tentang cucu perempuannya. Untuk ulang tahunnya yang kelima, mereka membelikannya sebuah bola dunia (globe) kecil. Ia memutarnya terus-menerus, jari kecilnya menelusuri samudra dan pegunungan yang suatu hari nanti ia impikan untuk dikunjungi. Lalu ia berhenti, menunjuk ke Australia dan bertanya, "Kakek, apakah ini tempat asalku?"

"Tidak sepenuhnya," jawab kakeknya sambil tersenyum. "Kamu berasal dari Allah—and Allah punya rencana besar untukmu."

Anak itu berpikir sejenak, memeluk globe itu, dan berkata, "Kalau begitu, Allah pasti ada di mana-mana... bahkan di dalam bola ini."

Sungguh luar biasa kata-kata dari mulut anak-anak!

Pesta Pembaptisan Tuhan mengundang kita untuk melihat dari mana Yesus berasal—and mengapa Ia pergi ke tempat yang Ia tuju.

1. Turun ke Sungai Yordan

Seorang peziarah pernah menceritakan kunjungannya ke Sungai Yordan di musim dingin. Ia membayangkan sesuatu yang megah—perairan luas, pemandangan yang memukau. Sebaliknya, ia menemukan aliran air yang sempit dan berlumpur, alang-alang yang kusut di tepiannya, dan arus kecil yang nyaris tidak layak difoto. "Aku melakukan perjalanan setengah dunia hanya untuk ini?" gumamnya. Lalu pemandunya berbisik, "Dan di sinilah Surga membungkuk ke bawah."

Terkadang Allah memilih tempat yang paling sederhana untuk menyatakan rahmat yang paling besar.

Injil mengatakan: "Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya."

Sungai Yordan—namanya kemungkinan besar berarti "sungai yang turun"—mengalir turun hampir seribu meter dari Gunung Hermon ke Laut Mati. Yesus turun ke sungai yang "menurun" ini. Dan penurunan ini bukan sekadar geografis—tetapi teologis.

Seluruh hidup Yesus adalah sebuah gerakan turun:

- Dari kemuliaan Allah ke dalam kerapuhan palungan,
- Dari keilahian ke dalam rasa lapar dan lelah,
- Dari Surga ke Nazaret,
- Dan sekarang, dari bukit-bukit Galilea turun ke air berlumpur di mana para pendosa mengantre.

St. Paulus mengatakan Ia "telah mengosongkan diri-Nya sendiri... dan mengambil rupa seorang hamba." Kristus masih terus turun, masih membungkuk rendah, masih menjadi kecil. Seperti kata seorang rahib tua, "Perhatikanlah selalu ke mana Yesus pergi. Ia selalu turun ke bawah—and ke mana pun Ia pergi, rahmat mengalir turun ke bawah."

Di Yordan, rahmat mengalir turun ke dalam air—supaya nantinya rahmat itu dapat mengalir naik kembali ke dalam kebangkitan.

2. Mengapa Yesus Dibaptis? Tiga Wawasan

Sebuah sekolah dasar pernah mengadakan "hari baris-berbaris," di mana semua anak mengantre sesuai tinggi badan. Seorang anak laki-laki yang tinggi berdiri dengan canggung di barisan belakang bersama para guru sampai seorang staf berbisik, "Kamu boleh melewati antrean dan berdiri bersama kami." Ia menggelengkan kepala.

"Tidak. Teman-teman saya ada di sana. Saya ingin berdiri bersama mereka."

Guru itu kemudian berkata, "Hari itu, saya belajar lebih banyak tentang persahabatan daripada di semua kursus pendidikan saya."

Yesus pun berdiri di mana kita berdiri. Yohanes Pembaptis terkejut. "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?" Kita pun sering merasakan kebingungan yang sama.

- A. Yesus masuk ke barisan kita: Lukas mencatat, "Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis..." Ia ikut mengantre bersama para pendosa.
- B. Yesus menunjukkan program hidup-Nya: ketaatan kepada Bapa: "Biarlah hal itu terjadi sekarang. Demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Ini adalah cetak biru seumur hidup-Nya.

C. Yesus menyatakan hati Allah: Langit terbuka. Roh Kudus turun. Bapa berfirman: "Inilah Anak-Ku yang terkasih." Sebuah epifani (penampakan) dari kasih ilahi.

Seperti kata seorang anak di kelas: "Jika Yesus adalah Anak Allah, maka pembaptisan-Nya pasti adalah cara Allah mengatakan, 'Itu Dia! Dialah Orangnya!'" Tepat sekali.

3. Pembaptisan Kita: Di Mana Allah Mengatakan Hal yang Sama kepada Kita

Seorang nenek pernah menunjukkan kepada saya sebuah kotak sepatu tempat ia menyimpan semua lilin baptis cucu-cucunya. "Mereka tidak ingat hari baptis mereka," katanya, "jadi aku yang mengingatnya untuk mereka." Lalu ia menambahkan, "Setiap lilin adalah sebuah cerita: hari ketika setiap anak menjadi kesayangan Allah."

Seandainya saja kita mengingat hari pembaptisan kita dengan kasih sayang seperti itu. Kebanyakan dari kita tidak mengingatnya. Namun para kudus menegaskan: hari pembaptisan kita adalah hari terpenting dalam hidup kita. Karena itulah hari ketika Allah berkata:

"Engkau adalah putri-Ku yang terkasih. Engkau adalah putra-Ku yang terkasih. Aku berkenan kepadamu."

Banyak orang Kristen kesulitan mendengar suara ini. Kasih yang bersyarat—penerimaan yang didasarkan pada prestasi—sering kali menenggelamkannya. Kita membatin dengan suara-suara seperti: "Jadilah baik maka kamu akan dikasihi," atau "Berprestasilah maka kamu akan diterima." Akhirnya kita berhenti hidup sebagai sosok yang asli. "Setiap orang lahir sebagai yang asli (original), tetapi kebanyakan mati sebagai salinan (copy)."

Namun pembaptisan kita menyerukan kebenaran yang berbeda: Allah berkenan padamu apa adanya.

4. Yordan sebagai Batas: Kehidupan, Kematian, dan Penyeberangan

Seorang pastor rumah sakit bercerita tentang seorang pria yang sedang sekarat yang berbisik, "Aku sedang berdiri di tepi sungai." Keluarganya mengira ia bingung, tetapi ternyata tidak. "Aku bisa mendengar suara airnya," katanya. "Tapi aku tidak takut. Seseorang sudah menyeberanginya untukku." Ia meninggal dengan damai malam itu sambil tersenyum.

Yordan selalu melambangkan penyeberangan. Israel menyeberangnya menuju Tanah Terjanji. Musa melihat tanah itu dari seberang. Kita masih sering berkata tentang mereka yang meninggal: "Ia telah menyeberangi sungai Yordan."

Ketika Yesus melangkah ke Yordan, Ia sudah menggambarkan kematian dan kebangkitan-Nya. Ia turun ke dalam kemanusiaan, dosa, penderitaan, dan maut—agar tidak akan pernah satu pun dari tempat-tempat itu yang ditelantarkan oleh Allah. Penurunan itu berakhir di kuburan, tetapi juga berakhir di pelukan Bapa.

5. Dipanggil untuk Hidup sebagai Putra dan Putri yang Terkasih

Seorang guru lukis pernah memberi tahu murid-muridnya, "Sebelum kalian mengambil kuas, ingatlah satu hal: melukislah dari dalam ke luar—bukan karena takut, bukan karena tekanan, tetapi dari jati dirimu yang sebenarnya." Seorang murid kemudian berkata, "Saran itu mengubah tidak hanya cara saya melukis, tetapi juga cara saya hidup."

Kehidupan Kristiani adalah persis seperti ini: hidup dari dalam ke luar—hidup dari kesadaran bahwa kita dikasihi. Setiap anak yang dibaptis telinganya disentuh: "Effata—terbukalah."

- Terbukalah bagi kasih.
- Terbukalah bagi misi.

Kita harus membiarkan hati kita dibuka kembali: untuk membungkam tuduhan-tuduhan lama, untuk berhenti mengukur harga diri kita, dan untuk percaya pada kesukaan Bapa terhadap kita. Seorang pembimbing rohani mengatakannya dengan baik: "Hidup Kristiani adalah belajar untuk percaya setiap hari bahwa Anda dikasihi sebelum Anda melakukan apa pun untuk layak mendapatkannya." Inilah arti ketaatan yang sejati: bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi beristirahat dalam kasih tanpa syarat dari Allah.

KISAH PENUTUP: Menyeberangi Yordan Hari Ini

Seorang pria pernah bercerita tentang kakeknya, seorang petani pendiam dengan senyum ramah. Ketika sang kakek meninggal, mereka menemukan sebuah catatan di buku doanya:

"Suatu hari aku harus menyeberangi sungai itu. Aku berharap aku tidak akan takut. Tapi aku percaya Seseorang telah masuk ke dalam air itu sebelum aku. Jika Ia ada di sana, aku tidak akan tenggelam."

Itulah yang dijanjikan oleh Pembaptisan Tuhan.

Ia turun agar kita bisa naik.

Ia masuk ke dalam air agar kita tidak sendirian saat menghadapi "menyeberangan" kita sendiri.

Dan karena Ia turun, kita akan bangkit.

KESIMPULAN

Hari ini Bapa menunjuk kepada Yesus dan berkata: "Inilah yang Kukasihi."

Hari ini, dalam pembaptisanmu, Ia mengatakan hal yang sama tentangmu.

Marilah kita melangkah ke sungai bersama Kristus—ke dalam kerendahan hati-Nya, ketaatan-Nya, dan status-Nya sebagai yang terkasih—and menyeberang bersama-Nya menuju Tanah Terjanji di mana Bapa menunggu putra dan putri-Nya.

Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang membuka langit di atas Putra-Nya yang terkasih, membuka hati saudara bagi rahmat-Nya. Amin.

Semoga Roh Kudus yang turun dalam kasih, hinggap di atas saudara dan membimbing langkah saudara dalam damai. Amin.

Semoga Kristus, Terang semua bangsa, menguatkan saudara untuk menghidupi panggilan pembaptisan saudara dengan sukacita. Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, **†** dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap senantiasa. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Pada saat pembaptisanmu, Allah mengucapkan sebuah kebenaran yang tidak pernah berubah: "Engkaulah yang Kukasihi." Hiduplah minggu ini sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mendengar kebenaran yang sama melalui dirimu.

12 JAN 2026

Senin Pekan Biasa I, Tahun II (2026)

Bacaan: 1 Samuel 1:1–8; Markus 1:14–20

Tema: “Tuhan Memanggil Kita dalam Keseharian”

PENDAHULUAN

Ada sebuah kisah tentang seorang guru yang meminta murid-muridnya menuliskan nama orang-orang yang telah membentuk hidup mereka. Sebagian besar menuliskan nama tokoh terkenal — atlet, aktor, ilmuwan, orang kudus. Namun, seorang anak laki-laki menuliskan nama ibunya. Ketika guru bertanya mengapa, ia menjawab, “Karena dia memanggil namaku, bahkan saat dia sedang marah.” Mereka yang paling mencintai kita adalah mereka yang memanggil kita secara paling pribadi.

Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa Tuhan juga memanggil nama kita — terkadang di tengah air mata kita seperti Hana, terkadang dalam rutinitas yang melelahkan seperti para nelayan di jala mereka. Hari-hari biasa dapat menyembunyikan undangan yang luar biasa. Saat kita memulai Senin pertama di Masa Biasa ini, marilah kita membuka hati bagi Tuhan yang memasuki rutinitas kita dan membisikkan nama kita dengan harapan, kesabaran, dan tujuan.

HOMILI

Seorang pejalan kaki suatu kali mampir ke sebuah biara tua di mana para biarawan sedang memahat batu untuk kapel baru.

Ia bertanya kepada biarawan pertama, “Apa yang sedang Anda lakukan?”

“Saya sedang memotong batu,” jawab biarawan itu ketus.

Ia bertanya kepada yang kedua, “Apa yang sedang Anda lakukan?”

“Saya sedang mencari nafkah,” kata biarawan itu dengan sopan.

Akhirnya, ia menanyakan pertanyaan yang sama kepada biarawan ketiga.

Biarawan itu tersenyum dan berkata, “Saya sedang membangun rumah di mana orang-orang akan bertemu dengan Tuhan.” Pekerjaan yang sama — visi yang berbeda.

Hana dan Rasa Sakit yang Tersembunyi

Dalam bacaan pertama, Hana dikelilingi oleh keluarga namun merasa sangat sendirian. Rasa sakitnya sunyi, tidak dipahami bahkan oleh mereka yang mencintainya. Suaminya bermaksud baik, tetapi pertanyaannya — “Bukankah aku lebih berharga bagimu daripada sepuluh anak laki-laki?” — menunjukkan bahwa ia tidak memahami kedalaman luka Hana. Hana mengajarkan kita bahwa Tuhan mendengar doa yang lahir dari air mata, bahkan ketika orang lain gagal memahami kita. Tangisannya menjadi benih bagi Samuel, nabi yang akan membimbing masa depan Israel.

Para Nelayan dan Hari yang Biasa

Dalam Injil, Yesus memanggil empat nelayan pada pagi hari yang biasa, saat mereka melakukan apa yang mereka lakukan setiap hari — menebar dan memperbaiki jala. Ia memasuki rutinitas mereka, berdiri di pantai yang mereka kenal, dan mengucapkan sebuah kemungkinan baru: “Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”

Hal-hal luar biasa sering kali tersembunyi dalam keseharian

Kita mungkin merasa seperti Hana — menunggu, terluka, tidak dipahami. Atau seperti para nelayan — lelah, hanya melakukan tugas-tugas biasa. Namun Kristus tetap melangkah ke dalam kehidupan sehari-hari kita dan mengucapkan kata-kata yang sama: “Ikutlah Aku.” Ia tidak meminta kita untuk menjadi luar biasa terlebih dahulu. Ia meminta kita untuk mempercayai-Nya di mana pun kita berada.

Arti Mengikuti Yesus Hari Ini

Mengikuti Yesus hari ini bisa berarti:

- Melepaskan kebencian yang telah kita pendam selama bertahun-tahun.
- Menyuarkan harapan kepada seseorang yang sedang putus asa.
- Memberikan waktu, perhatian, atau pengampunan.
- Berani percaya bahwa hidup kita yang biasa sangat berarti bagi Tuhan.
- Percaya bahwa Tuhan masih bisa mendatangkan kehidupan baru dari kekecewaan lama.

Cerita Penutup

Seorang ayah bertanya kepada putri kecilnya ingin jadi apa dia saat besar nanti.

Gadis itu berpikir sejenak dan menjawab,

“Aku ingin menjadi orang seperti yang Tuhan panggil untukku — tapi aku belum tahu itu apa.”

Itulah perjalanan setiap murid. Hari ini, Hana, Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes berdiri di samping kita dan membisikkan kebenaran yang sama: Tuhan memanggil namamu — hari ini. Jawablah dengan kepercayaan.

BERKAT

Semoga Tuhan yang mendengar tangisan Hana memberkati Anda dengan harapan.

Amin.

Semoga Kristus yang memanggil para nelayan memberkati Anda dengan keberanian.

Amin.

Semoga Roh yang membimbing para murid memberkati Anda dengan kekuatan untuk perjalanan ini.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan sering kali memanggil kita dengan lembut — dalam rutinitas kita, air mata kita, dan tanggung jawab kita. Dengarkanlah namamu dipanggil hari ini.

13 JAN 2026

Selasa Pekan Biasa I

1 Samuel 1:9–20; Injil: Markus 1:21–28

PENGANTAR

Izinkan saya berbagi sebuah cerita.

Bayangkan seorang wanita bernama Hana, yang telah merindukan seorang anak selama bertahun-tahun. Setiap tahun, ia pergi ke bait suci, terdiam dengan hati yang berat, mencurahkan kesedihan terdalamnya kepada Tuhan. Ia telah menanggung hinaan dan rasa sakit dari kerinduan yang tak kunjung terpenuhi, namun ia menolak untuk berputus asa. Ia percaya bahwa Tuhan melihat penderitaannya dan dapat menghadirkan kehidupan dari apa yang tampak mustahil.

Dalam Injil hari ini, kita mendapati Yesus sedang mengajar di rumah ibadat di Kapernaum. Orang-orang berkumpul, mendengarkan dengan saksama. Dan sesuatu yang luar biasa terjadi: Yesus berbicara, tidak seperti orang lain, melainkan dengan kuasa (otoritas). Perkataan-Nya menyentuh hati, menyembuhkan yang terluka, dan membawa kebebasan. Seperti Hana, orang-orang tersebut menjumpai Tuhan yang melihat mereka, Tuhan yang kuasa-Nya mengubah hidup.

Saat kita berkumpul di sini hari ini, marilah kita membawa beban, harapan, dan kerinduan kita ke hadapan Tuhan, dengan percaya bahwa Ia terus mengucapkan kata-kata kehidupan dan kesembuhan bagi kita masing-masing.

HOMILI

Bayangkan sejenak tentang para astronot pertama di tahun 1960-an yang berkelana ke tempat yang tidak diketahui. Mereka memandang Bumi dari luar angkasa dan dipenuhi dengan rasa hormat, kagum akan keindahan dan kerapuhan dunia kita. Mereka telah mengalami sesuatu yang tidak akan pernah disaksikan oleh kebanyakan manusia—sebuah perspektif baru yang memenuhi mereka dengan rasa takjub.

Di rumah ibadat Kapernaum, orang-orang menyaksikan mukjizat menakjubkan yang serupa. Yesus berbicara dengan kuasa, mengajarkan Sabda yang tidak bisa diabaikan. Kata-kata-Nya menyembuhkan dan membebaskan seorang pria yang disiksa oleh roh jahat. Orang banyak itu takjub dan bertanya, “Apa ini? Suatu ajaran baru—sungguh, dengan kuasa!”

Seperti Hana, yang memercayai Tuhan dalam keheningan bait suci, kita diundang untuk mendekati Tuhan dengan iman. Ia menjumpai kita di mana pun kita berada—dalam perjuangan kita, keraguan kita, kerinduan kita yang belum terpenuhi—and mengucapkan kata-kata harapan serta pemulihan.

Namun, seperti orang-orang di Kapernaum, kita bisa menjadi mati rasa. Hati kita bisa mengeras. Iman kita bisa menjadi rutinitas belaka. Tantangan dari Injil hari ini adalah untuk bangun kembali terhadap kuasa dan keajaiban Sabda Kristus. Duduklah dalam keheningan, refleksikan, dan biarkan Tuhan berbicara dengan kuasa ke dalam hidup Anda. Sabda Yesus yang berkuasa membebaskan kita dari "setan-setan" kita—ketakutan, keputusasaan, kepahitan, dan patah semangat. Ia memulihkan diri kita yang sejati, sama seperti Ia memulihkan pria di rumah ibadat itu.

Dan pekerjaan itu tidak berhenti pada kita. Kita dipanggil untuk mengucapkan kata-kata yang menyembuhkan, bertindak dengan keberanian, dan membawa harapan bagi orang lain. Kata-kata kita, seperti kata-kata Yesus, membawa kehidupan atau kematian. Marilah kita memilih kehidupan, penyembuhan, dan kasih.

Seperti yang diingatkan oleh Mazmur Tanggapan kepada kita: “O, hendaknya hari ini kamu mendengarkan suara-Nya! Janganlah tegar hatimu.”

Bayangkan seorang tukang kebun yang merawat sebidang tanah yang terabaikan. Setiap hari ia dengan hati-hati mencabut rumput liar, menyirami tanah, dan memelihara bibit-bibit kecil yang berjuang untuk tumbuh. Pada awalnya, seolah tidak ada yang terjadi. Namun seiring berjalannya waktu, petak yang dulunya tandus mulai subur, dan bunga-bunga bermekaran di tempat yang dulunya hanya ada debu.

Dengan cara yang sama, sabda Tuhan bekerja secara diam-diam di dalam hati kita. Seperti Hana di bait suci atau pria yang dibebaskan dari roh jahat, kita mungkin tidak menyadari perubahan seketika, tetapi Tuhan sedang bekerja. Setiap doa, setiap tindakan iman, setiap upaya untuk mengucapkan kata-kata kebaikan adalah benih yang ditanam di tanah kehidupan yang subur. Dan sama seperti tukang kebun yang kagum pada tunas pertama di musim semi, kita pun dapat kagum pada karya Tuhan di dalam dan di sekitar kita.

Marilah kita melangkah maju dengan rasa takjub dan syukur, siap untuk membagikan kuasa ilahi dan Sabda yang memberi hidup ini kepada orang lain, dengan percaya bahwa Tuhan sedang mengubah hidup dengan cara yang mungkin belum kita lihat.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang mengangkat orang-orang yang rendah hati, menyembuhkan yang hancur hati, dan mengucapkan kata-kata kehidupan, memberkati Anda dan menjaga Anda tetap teguh dalam iman.

Semoga Ia menguatkan keberanian Anda, membangkitkan rasa takjub Anda, dan mengutus Anda untuk mengucapkan kata-kata harapan, penyembuhan, dan kasih kepada semua orang yang Anda jumpai.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Jadilah kagum, jadilah takjub, jadilah baru. Sabda Tuhan terus bekerja dalam hidup kita—biarkan ia mengubah Anda, menyembuhkan Anda, dan membimbing perkataan serta tindakan Anda untuk membawa harapan ke dunia.

14 JAN 2026

HARI RABU PEKAN BIASA I

1 Samuel 3:1–10, 19–20; Markus 1:29–39

Tema: “Bersabdalah, ya Tuhan... dan bantulah aku untuk mendengarkan.”

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, seorang guru sekolah menceritakan kisah tentang seorang siswa bernama Arun. Ia cerdas, penuh rasa ingin tahu, dan bersemangat. Namun, ia memiliki satu kesulitan: ia tidak pernah mendengarkan. Ketika instruksi diberikan, ia sudah memikirkan hal lain. Ketika orang tuanya berbicara, pikirannya melayang. Suatu hari, saat sedang berlari di lorong, ia bertabrakan dengan seorang petugas kebersihan tua yang sedang membawa ember. Petugas itu dengan lembut menyentuh bahunya dan berkata, “Arun, hidup akan berjalan jauh lebih baik jika kamu berhenti sejenak untuk mendengar suara yang berbicara kepadamu.”

Kalimat sederhana itu mengubahnya. Ia belajar bahwa mendengarkan bukanlah sesuatu yang kita lakukan dengan telinga saja—tetapi dengan hati. Ia kemudian mengatakan bahwa kata-kata petugas kebersihan itu adalah momen di mana hidupnya mulai selaras dengan rencana Tuhan.

Hari ini bacaan-bacaan kita mengundang kita untuk menjadi "pendengar"—seperti Samuel yang mendengar panggilan Tuhan dalam keheningan malam, dan seperti Yesus yang menarik diri sebelum fajar untuk mendengarkan Bapa dalam doa.

Di awal Misa ini, kita memohon rahmat untuk mendengarkan—kepada Tuhan, kepada satu sama lain, dan kepada kebenaran terdalam di dalam diri kita.

HOMILI

Seorang wanita muda pernah menggambarkan hidupnya seperti “sebuah radio dengan terlalu banyak stasiun yang berputar pada saat yang sama.” Ia menginginkan kejelasan—tentang kariernya, imannya, hubungannya—tetapi ia tidak bisa mendengar apa pun dengan jelas karena segala sesuatu di dalam dirinya adalah kebisingan. Suatu malam, dengan perasaan frustrasi dan cemas, ia berjalan ke sebuah kapel yang tenang. Ia berkata pada dirinya sendiri, “Jika Tuhan ingin mengatakan sesuatu, inilah kesempatan-Nya.”

Ia kemudian berkata, “Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, aku tidak berbicara. Aku mendengarkan. Dan kedamaian datang seperti angin yang lembut.”

Bacaan kita hari ini mengajarkan bahwa Tuhan masih berbicara. Pertanyaannya adalah: Apakah kita cukup bebas, cukup tenang, dan cukup rendah hati untuk mendengarkan?

1. Samuel: Pencari muda yang membutuhkan bimbingan

Samuel mendengar sebuah suara tetapi tidak mengenalinya. Ia lari ke Eli sampai tiga kali. Inilah pelajaran pertama:

Tidak ada orang yang belajar mendengarkan Tuhan sendirian.

Bahkan Samuel—yang berbakat, berdedikasi, dan istimewa—membutuhkan kebijaksanaan Eli untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi. Eli, meskipun sudah tua dan matanya mulai kabur, mengajarkan Samuel doa yang paling penting dalam Perjanjian Lama:

“Bersabdalah, Tuhan, hamba-Mu mendengarkan.”

Beginilah cara mengenali suara Tuhan (discernment) bekerja:

- Tuhan berbisik
- Seseorang membantu kita mengenalinya
- Kita belajar untuk menanggapi

Kadang-kadang kita bisa menjadi seperti Samuel—bingung, sedang mencari. Dan kita juga bisa menjadi seperti Eli—membimbing orang lain, bahkan ketika jalan kita sendiri terasa samar.

2. Yesus: Tangan penyembuh berakar dari doa

Dalam Injil, Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dengan sentuhan sederhana. Ia bangun dan mulai melayani—sebuah tanda bahwa kesembuhan membawa kita pada pemuridan. Kemudian, seluruh kota berkerumun di depan pintu—semua orang menginginkan sesuatu dari Yesus.

Tetapi apa yang Yesus lakukan keesokan paginya?

Sebelum matahari terbit,
sebelum orang-orang bangun,
sebelum tuntutan dimulai,
Ia pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa.

Inilah pelajaran besar kedua: Pelayanan yang autentik harus tumbuh dari doa.

Para murid tidak mengerti. “Semua orang mencari Engkau!” keluh mereka. Tetapi Yesus menolak untuk dikendalikan oleh ekspektasi orang banyak. Ia berkata, “Marilah kita pergi ke tempat lain.” Penyembuhan adalah karya-Nya, ya—tetapi dibimbing oleh Bapa, bukan oleh tuntutan populer.

3. Kita dipanggil untuk menjadi perantara—seperti Eli dan orang-orang Kapernaum

Dalam Injil, orang-orang membawa orang sakit kepada Yesus. Mereka berdiri di antara celah kebutuhan dan rahmat. Mereka menjadi jembatan. Ini adalah panggilan kita juga: membawa orang lain kepada Yesus dan membawa Yesus kepada orang lain.

Setiap hari kita bisa menjadi “perantara rahmat”:

- Kata-kata penyemangat
- Doa bagi seseorang yang sedang berjuang
- Tindakan kasih sayang yang sederhana
- Membimbing seseorang menuju iman yang lebih dalam

Tuhan ingin bekerja melalui kita, bukan hanya untuk kita.

4. Mendengarkan, Melayani, Berserah

Keempat refleksi ini bersatu menjadi satu kebenaran:

**Kita dipanggil untuk mendengarkan seperti Samuel,
berdoa seperti Yesus,
membimbing seperti Eli,
dan melayani seperti ibu mertua Petrus.**

Kita tidak memegang kendali atas karya Tuhan — kita membiarkan diri kita dibimbing.

Doa menjaga kita tetap selaras. Pelayanan menjaga kita tetap rendah hati. Mendengarkan menjaga kita tetap perhatian. Dan komunitas menjaga kita tetap bertumbuh.

Seorang pria pernah mengunjungi seorang pengrajin yang terkenal karena mengukir biola kayu. Pengrajin itu berkata, “Rahasia biola yang bagus ada pada kayunya. Sebagian kayu mampu bergetar dengan indah. Yang lain tidak pernah bernyanyi, sekeras apa pun kamu mencoba.”

“Bagaimana Anda tahu kayu mana yang harus dipilih?” tanya pria itu.

Pengrajin itu tersenyum. “Saya mengetuk kayu itu dan saya mendengarkan. Kayu itu selalu mengatakan kebenaran kepada saya—jika saya cukup sabar untuk mendengarnya.”

Saudara-saudari, Tuhan mengetuk kayu hati kita setiap hari. Ia berbicara—tidak selalu dengan keras, tetapi selalu dengan kasih. Semoga kita menjadi orang yang mendengarkan secara mendalam dan menanggapi dengan keberanian: “Bersabdalah, Tuhan, hamba-Mu mendengarkan.” Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang memanggil Samuel berbicara dengan jelas ke dalam hatimu. Amin.

Semoga Tuhan yang menyembuhkan orang sakit mengangkatmu dari segala bebanmu. Amin.

Semoga Yesus yang bangun pagi-pagi benar untuk berdoa membimbing hari-harimu dan menjagamu tetap dekat dengan Bapa. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Tuhan berbicara dengan lembut—tetapi bagi hati yang mendengarkan, Ia berbicara dengan jelas.”

15 JAN 2026

Kamis Pekan Biasa I

1 Sam 4:1b–11; Mrk 1:40–45

“Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.”

PENGANTAR

Dahulu kala, ada sebuah desa kecil yang memiliki sebuah sumur yang menjadi tumpuan hidup semua orang. Suatu hari, sumur itu kering. Penduduk desa merasa cemas dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian, seorang asing muncul, menawarkan diri untuk menggali sumur baru, dan hanya meminta kepercayaan mereka. Beberapa orang ragu, tetapi seorang anak yang berani berkata, “Jika kamu mau, kamu dapat melakukannya—aku percaya padamu!” Dengan tindakan iman yang sederhana itu, sumber air baru memancar, menghidupi desa tersebut.

Hari ini, kita mendengar kisah yang serupa. Seorang kusta mendekati Yesus dengan kata-kata, “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.” Dalam beberapa kata ini, kita melihat kepercayaan, keberanian, dan keterbukaan. Saat kita berkumpul, marilah kita membawa hati kita sendiri, siap untuk disentuh dan disembuhkan oleh Tuhan.

HOMILI

Seorang wanita muda pernah menjadi sukarelawan di sebuah rumah sakit, ia merasa ngeri untuk menyentuh para pasien karena takut tertular penyakit. Suatu hari, ia bertemu dengan seorang pasien yang penyakitnya membuat dia terkucil dari semua orang. Dengan mengumpulkan keberanian, ia menyentuh tangan pasien itu. Mata pasien itu berbinar, dan pada saat itu, ia menyadari bahwa ketakutannya telah teratas, dan kehidupan mengalir melalui tindakan keberaniannya yang kecil itu.

Orang kusta dalam Injil hari ini berani mendekati Yesus. Orang kusta itu adalah sosok yang dihindari oleh orang lain. Ia tidak bisa menduga bahwa Yesus akan menyembuhkannya; ia hanya meminta dengan iman: “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.” Yesus menjawab, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan sentuhan—mendobrak tabu sosial dan menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang berada di luar jangkauan penyembuhan Tuhan.

Tuhan rindu untuk menyentuh hidup kita juga, di setiap bagian yang kita anggap tidak tersentuh atau hancur. Namun penyembuhan ini sering kali datang dengan tantangan. Seperti Yesus, terkadang kita harus menanggung konsekuensi akibat membawa kehidupan dan harapan bagi orang lain, bahkan ketika tidak nyaman atau disalahpahami. Pemuridan sejati membutuhkan keberanian, keterbukaan, dan kepercayaan pada hikmat Tuhan.

Kembali ke cerita desa kita tadi: kepercayaan sederhana sang anak membuka sumur baru. Demikian pula, ketika kita mendekati Kristus dengan hati yang penuh percaya, kita membiarkan Tuhan membawa kehidupan baru dan kesembuhan, tidak hanya bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitar kita. Marilah kita berdoa memohon keberanian untuk memercayai-Nya dalam segala hal.

BERKAT

Semoga Allah, yang menyembuhkan dan memulihkan, memberkati saudara dengan keberanian untuk mendekati Tuhan dengan penuh kepercayaan, kesabaran dalam menjalankan karya kasih-Nya, dan sukacita dalam melayani sesama. Amin

Semoga Roh-Nya membimbing langkah saudara, menguatkan tangan saudara, dan menginspirasi hati saudara untuk menjadi saluran belas kasih dan kesembuhan-Nya di dunia. Amin.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.”

Datanglah kepada Kristus dengan keberanian dan kepercayaan, biarkan Dia menyentuh hidupmu, dan biarkan sentuhan itu mengalir melaluimu kepada orang lain. Bahkan tindakan iman atau kebaikan sekecil apa pun dapat membawa kesembuhan dan harapan bagi dunia.

16 JAN 2026

Jumat Pekan Biasa I

1 Samuel 8:4–7, 10–22a; Markus 2:1–12

"Bangunlah... dosamu sudah diampuni."

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang guru menceritakan sebuah kisah sederhana kepada murid-muridnya. Seorang anak laki-laki sedang membawa sebuah batu berat ke atas bukit. Anak itu terpeleset berulang kali dan mulai merasa frustrasi. Seseorang yang melihatnya berkata, "Gunakanlah seluruh kekuatanmu!"

Anak itu menjawab, "Aku sudah menggunakan seluruh kekuatanku!"

Pria itu menjawab dengan lembut, "Tidak, kamu belum melakukannya. Kamu belum memintaku untuk membantumu."

Pertukaran singkat itu mengungkapkan sebuah kebenaran yang dalam: kita sering kali mencoba memikul beban kita sendirian, lupa bahwa kekuatan yang sebenarnya ditemukan dalam iman bersama dan dalam belas kasih Allah yang tenang.

Pada Pesta Santo Antonius Agung ini, kita diingatkan akan hal ini dengan lebih mendalam. Di dunia kita yang gelisah dan sibuk, kita semua membutuhkan saat-saat hening—oase di mana pikiran kita yang terpencar dapat tenang kembali dan hati kita yang gundah dapat bernapas lagi. St. Antonius mencari keheningan tersebut di gurun Mesir, meninggalkan kebisingan dunia demi hidup sepenuhnya bagi Allah. Kita tidak perlu melarikan diri ke gurun untuk menemukan Allah; hari ini Ia datang mendekat kepada kita melalui Firman-Nya dan dalam Ekaristi kudus ini. Misa ini dapat menjadi oase perdamaian yang sama bagi kita seperti gurun bagi Antonius—sebuah tempat di mana Allah memulihkan, menguatkan, dan membaharui kita.

Dalam Injil hari ini, seorang pria yang tidak bisa bergerak digotong oleh teman-temannya ke hadapan Yesus. Iman mereka menjadi kekuatannya. Keberanian mereka menjadi jalan kesembuhannya. Dan hadiah pertama yang ia terima bukanlah kemampuan untuk berjalan—melainkan pengampunan, belas kasih yang lembut dari Pribadi yang satu-satunya dapat membebaskan hati manusia dari kelumpuhan yang paling dalam.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita mengakui beban-beban kita, kebutuhan kita akan Allah, dan berbagai cara sesama kita yang telah membantu memikul beban kita sepanjang perjalanan. Marilah kita melangkah ke dalam hadirat penyembuhan Kristus, percaya pada kuasa-Nya untuk mengampuni, membaharui, dan memulihkan kita kembali.

HOMILI

Seorang pendaki gunung terkenal pernah menceritakan bagaimana ia selamat dari sebuah pendakian yang berbahaya. Pada suatu saat ia tergelincir dan tergantung di tali, tidak mampu lagi menarik dirinya ke atas. Ia merasa ajalnya sudah dekat. Namun kemudian ia merasakan tarikan yang kuat dari atas—rekan-rekannya telah mengamankan diri dan perlahan-lahan mengangkatnya kembali.

Sesudahnya ia berkata, “Aku hidup karena kekuatan orang lain menjadi kekuatanku.”

Itulah gambaran Injil hari ini.

Seorang lumpuh terbaring tak berdaya; sahabat-sahabatnya tidak menyerah; Yesus melihat iman mereka; dan kata-kata pertama yang diucapkan-Nya adalah kata-kata penyembuhan: “Dosamu sudah diampuni.”

Yesus selalu memulai dari luka yang paling dalam.

Pengampunan bukanlah sesuatu yang lembut atau sentimental semata. Pengampunan adalah kuasa Allah yang mematahkan kelumpuhan batin—yang disebabkan oleh kesombongan, rasa bersalah, ketakutan, atau rasa malu.

Pengampunan memulihkan kebebasan. Ia mengembalikan kita kepada jati diri kita yang sejati.

Sering kali, seperti orang lumpuh itu, kita hanya dapat datang kepada Yesus karena ada orang lain yang mengangkat kita — orang tua, sahabat, pasangan, imam, atau komunitas.

Bahkan Santo Antonius Abas, yang pestanya kita rayakan hari ini, mengalami hal yang sama. Dalam kesunyian padang gurun, ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Ia tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan membiarkan Allah menopangnya. Hidupnya menunjukkan bahwa kebebasan dan kesembuhan sejati lahir ketika kita membiarkan Allah yang memegang kita.

Bacaan pertama menunjukkan gambaran yang berlawanan.

Bangsa Israel menginginkan seorang raja “seperti bangsa-bangsa lain.” Mereka menginginkan kendali, rasa aman, dan jaminan menurut cara mereka sendiri. Mereka melupakan Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir. Mereka memilih keinginan mereka sendiri daripada kepercayaan kepada Tuhan.

Dan ketika kita menobatkan keinginan kita sebagai raja, keinginan itu akhirnya memperbudak kita.

Namun Kristus datang untuk memulihkan apa yang telah hilang:

- Ia mengampuni.
- Ia menyembuhkan.
- Ia mengangkat.
- Ia memanggil kita untuk bangkit kembali.

Dan Ia sering bekerja melalui iman orang lain—keluarga kita, komunitas kita, sahabat-sahabat kita, Gereja kita.

Seorang perawat pernah bercerita tentang seorang pasien yang telah lama terbaring di tempat tidur. Suatu hari keluarganya berkumpul di sekelilingnya dan berdoa, “Tuhan, berilah dia kedamaian.”

Tiba-tiba pasien itu berbisik, “Aku merasa ada yang menopangku.” Tubuhnya memang belum sembuh, tetapi hatinya telah bangkit.

Itulah yang Tuhan ingin berikan kepada kita hari ini:
rasa ditopang, diampuni, dikuatkan, dan dipulihkan.

Marilah kita mendengar Kristus berkata kepada kita masing-masing:
"Bangkitlah, berjalanlah. Dosamu sudah diampuni."

BERKAT

Semoga Allah, yang satu-satunya menjadi Raja hati kita,
membebaskanmu dari setiap keinginan yang salah
dan membimbing langkahmu dalam kebijaksanaan-Nya. Amin.

Semoga Kristus, yang mengampuni dosa-dosa kita dan menyembuhkan luka-luka kita,
mengangkatmu dari setiap kelumpuhan dan memenuhi hatimu dengan damai. Amin.

Semoga Roh Kudus,
yang menguatkan yang lemah dan mempersatukan umat beriman,
menjadikanmu pembawa harapan bagi semua orang yang kau temui. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Imanmu dapat menopang seseorang yang tidak bisa berjalan hari ini—
dan iman seseorang akan menopangmu saat kamu tidak bisa berjalan esok hari.
Biarlah Kristus menjadi pribadi yang berkata kepada keduanya:
"Bangunlah... dosamu sudah diampuni."

17 JAN 2026

Sabtu Pekan Biasa I

1 Sam 9:1–4, 17–19; 10:1; Mrk 2:13–17

"Ikutlah Aku"

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda membawa ibunya ke sebuah klinik medis. Sang ibu telah merasa tidak enak badan selama berbulan-bulan, namun ia terus menunda kunjungan tersebut.

Ketika dokter bertanya dengan lembut mengapa ia menunggu begitu lama, sang ibu menundukkan matanya dan berbisik,

"Saya malu. Saya tidak mengikuti instruksi Anda terakhir kali, dan saya pikir Anda mungkin akan kecewa dengan saya."

Dokter tersenyum dengan penuh kasih sayang dan berkata,

"Tugas saya bukan untuk menghakimi Anda, tetapi untuk membantu Anda.

Anda datang kepada saya justru ketika Anda merasa tidak sehat—bukan saat segalanya sempurna."

Pertukaran sederhana itu membuka jendela ke dalam Injil hari ini. Yesus adalah Tabib sejati bagi jiwa kita.

Ia tidak menunggu kita sampai menjadi tak bercela atau kuat.

Ia tidak menyuruh kita untuk memperbaiki diri kita terlebih dahulu.

Sebaliknya, ia mencari mereka yang merasa tidak layak, mereka yang telah berbuat salah, mereka yang duduk di meja penyesalan, kebingungan, atau rasa malu.

Seperti Lewi si pemungut cukai, kita mungkin merasa terjebak dalam rutinitas lama, kebiasaan lama, atau label lama yang diberikan orang lain kepada kita. Tetapi Yesus masuk ke tengah-tengah kehidupan sehari-hari kita dan mengucapkan kata yang cukup kuat untuk mengangkat kita dan menjadikan kita baru: "Ikutlah Aku."

Saat kita datang untuk beribadah hari ini, kita datang seperti pasien yang memasuki klinik kerahiman Tuhan. Kita datang dengan luka-luka, cerita, kekecewaan, dan juga harapan akan kesembuhan dan pembaruan. Marilah kita mulai dengan mengakui kebutuhan kita akan Tuhan dan menempatkan diri kita secara jujur di hadapan-Nya, percaya bahwa belas kasih-Nya selalu menemui kita tepat di mana kita berada.

HOMILI

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya untuk menggambar Tuhan. Kebanyakan anak menggambar warna-warna cerah—sinar matahari, pelangi, wajah-wajah tersenyum. Namun, ada satu anak yang menggambar seorang pria yang duduk di sebuah meja kecil bersama pria lain yang tampak sedih. Ketika ia menjelaskan gambarnya, ia berkata, "Ini adalah Tuhan yang sedang duduk bersama orang yang tidak ingin ditemani oleh siapa pun."

Itulah Injil hari ini.

Yesus melihat Lewi, seorang pria yang dihindari orang lain.

Pemungut cukai dianggap korup, najis, dan secara moral tidak dapat dipercaya. Tidak ada rabi yang akan memanggil orang seperti itu menjadi murid. Tetapi Yesus melihat melampaui reputasinya dan melihat hati yang siap menerima rahmat. Dengan dua kata sederhana—"Ikutlah Aku"—Yesus mengubah hidupnya.

Markus memberi tahu kita bahwa Lewi "berdiri" (bangun).

Dalam bahasa Yunani, kata tersebut juga bisa berarti bangkit, hampir seperti istilah kebangkitan.

Saat Yesus berbicara, sesuatu bangkit dalam diri Lewi—keberanian, harapan, sebuah awal yang baru.

Dan kemudian, Yesus duduk di meja Lewi.

Dalam budaya saat itu, berbagi makanan berarti persahabatan, penerimaan, dan rasa memiliki. Itu adalah tanda persekutuan.

Para ahli agama terkejut.

"Bagaimana mungkin Ia makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa?"

Yesus menjawab dengan salah satu kebenaran yang paling menghibur dalam Kitab Suci: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit."

Dengan kata lain:

"Aku datang bagi mereka yang tahu bahwa mereka membutuhkan Aku."

Hal ini terhubung dengan indah dengan bacaan pertama.

Samuel mengurapi Saul—seorang pria biasa, yang sedang mencari keledai-keledai yang hilang, tanpa menyadari bahwa Tuhan sedang mencari dia. Tuhan sering menemukan kita dalam bagian-bagian hidup kita yang sederhana, tersesat, dan bingung.

Lewi sibuk memungut pajak.

Saul sibuk mencari keledai.

Kita sering kali sibuk dengan kekhawatiran, kegagalan, dan pertanyaan-pertanyaan.

Tetapi Tuhan sibuk mencari kita.

Kerahiman Yesus bukanlah sekadar kosmetik (riasan).

Ia masuk ke dalam. Ia mengubahkan. Ia memanggil. Ia membangkitkan kita.

Tiga ajakan untuk hari ini:

1. Biarkan Yesus menemui Anda di mana Anda berada—bukan di tempat yang Anda pikir "seharusnya" Anda berada. Kita tidak perlu membersihkan diri kita terlebih dahulu. Rahmat datang sebelum perbaikan diri

2. Biarkan Yesus duduk di meja Anda. Dalam kehidupan nyata Anda—pergumulan Anda, kelemahan Anda, dan kisah Anda.
3. Biarkan Yesus memanggil Anda lagi. Murid yang paling tidak mungkin sekalipun bisa menjadi orang kudus yang besar.

Ada sebuah cerita tentang seorang pelukis yang membuat dua potret. Yang satu menunjukkan wajah manusia yang lusuh, letih, dan memalukan. Yang lain menunjukkan wajah yang sama namun sehat, cerah, dan sudah berubah. Ketika ditanya mengapa ia melukis keduanya, ia berkata, "Karena Tuhan selalu melihat keduanya—diri kita yang sekarang, dan diri kita yang bisa menjadi (di masa depan)."

Hari ini, Yesus melihat keduanya dalam diri kita.

Ia menemui kita dalam luka-luka kita, dan Ia memanggil kita ke dalam kesembuhan kita. Semoga kita bangkit, seperti Lewi, dan mengikuti-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan yang mencari Saul di ladang
dan menemukan Lewi di meja pajaknya
menemukan Anda hari ini di mana pun Anda berada. Amin.

Semoga Kristus sang Tabib
menyembuhkan luka-luka Anda dan mengangkat hati Anda. Amin.

Semoga Roh Kudus membimbing Anda
untuk bangkit dan mengikuti panggilan Tuhan dengan keberanian. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra  dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Yesus melihat lebih banyak hal dalam diri Anda daripada yang Anda lihat dalam diri Anda sendiri. Biarkan Ia duduk di meja Anda dan memanggil Anda lagi hari ini.